

## **Toleransi Beragama Rumah Susun Cipta Menanggal Blok 65, Menanggal, Gayungan Surabaya**

Bernadetta Budi Lestari  
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya  
Email: bernadettabudilestari@yahoo.com

Diterima: Juni 2021 Dipublikasikan: Juli 2021

### **ABSTRAK**

Toleransi beragama perlu ditanamkan dalam sanubari bangsa Indonesia pada umumnya dan pada masyarakat Rumah Susun Cipta Menanggal Surabaya. Dalam hal ini Peneliti tertarik pada masyarakat yang tinggal di Rumah Susun Cipta Menanggal, khususnya warga di Blok 65. Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama bermula dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dikembangkan untuk menghindari pertengkaran. Biasanya pertengkaran masyarakat beragama disebabkan oleh perasaan dirinya atau agamanya paling benar, sedangkan orang lain dianggap tidak benar. Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, tetapi fakta sejarah mengakui bahwa negeri ini berdiri berdasarkan keanekaragaman suku bangsa, bahasa, agama, dan budaya. Untuk itulah toleransi harus ditanamkan dalam sanubari setiap warga negaranya. Hal ini untuk memupuk kebersamaan umat beragama di seluruh Indonesia agar tercapai aman tentram dan damai, tanpa mengurangi rasa kebebasan beragama sesuai yang dianutnya.

**Kata Kunci:** Toleransi, Gotong Royong, Kerukunan.

## **PENDAHULUAN**

Skeptisisme atau dapat dimaknai sebagai sebuah paham keraguan merupakan sikap hormat terhadap martabat manusia yang bebas (Tahir, 2015:67). Skeptisme dapat juga berarti paham yang memandang segala sesuatu serba tidak pasti, meragukan, atau mencurigakan. Praktik-praktik skeptisme tersebut dapat terjadi dalam segala bidang, salah satunya dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang skeptis dalam kehidupan bermasyarakat dapat mengganggu stabilitas kerukunan. Artinya, orang yang skeptis akan menaruh curiga atau mempunyai ketidakpercayaan terhadap orang lain, sehingga toleransi bermasyarakat akan terganggu.

Padahal dalam berbagai agama yang ada di dunia, manusia diharapkan dapat menerima apapun, dalam artian bertoleransi dengan manusia lainnya. Agama tidak membedakan suku, agama, maupun ras. Agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan (Poerwadarminta, 2006:16). Pernyataan tersebut dapat dimaknai, jika manusia telah percaya kepada Tuhan, maka seharusnya tidak membedakan siapapun, karena Tuhan sendiri menciptakan makhluk hidup secara berbeda-beda.

Agama mengajarkan toleransi satu sama lain, makanya ada istilah toleransi antarumat beragama. Toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain (Bakar, 2015:123). Toleransi sendiri bermakna sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Kata “toleransi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerare* yang bermakna sabar menahan diri. Secara terminologis, toleransi berarti sikap membiarkan orang lain berbuat sesuatu sesuai dengan kepentingannya (Jamrah, 2015:186).

Toleransi antarumat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama (Faridah, 2013:15). Masyarakat Indonesia dalam konteks interaksi antarumat beragama memiliki sistem nilai tersendiri, yaitu kearifan lokal dan juga Pancasila, sehingga dapat melakukan toleransi dengan berbagai macam kebhinnekaan yang ada dalam masyarakat. Masing-masing masyarakat memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga harmonisasi dalam masyarakat (Abdullah, dkk, 2017).

Oleh sebab itu, toleransi antarumat beragama dalam lingkungan masyarakat Indonesia sekarang ini sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda. Tanpa toleransi tidak mungkin ada kehidupan bersama. Maka dari itu, toleransi antarumat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih bagi masyarakat yang majemuk, seperti di Rumah Susun Cipta Menanggal Surabaya yang anggota masyarakatnya majemuk.

Pada artikel ini, akan dibahas toleransi beragama, khususnya warga Rumah Susun Cipta Menanggal Surabaya Blok 65. Toleransi yang akan dibahas setidaknya ada 15 poin, di antaranya (1) Memenuhi undangan dari agama lain; (2) Membantu jika diperlukan masyarakat; (3) Menjenguk jika tetangga mendapat musibah; (4) Datang ketika ada kegiatan Masyarakat; (5) Membantu tetangga yang kerepotan walaupun beda agama; (6) Menghormati tetangga beda agama yang sedang beribadah; (7) Menerima bantuan tetangga walaupun beda agama; (8) Dapat berkomunikasi dengan baik; (9) Memberi kesempatan terhadap orang lain untuk melaksanakan ajaran yang diyakininya; (10) Menghormati pemimpin beda agama; (11) Tidak menghina tetangga beda agama; (12) Memelihara hubungan baik; (13) Memupuk rasa persatuan dan kesatuan; (14) Memelihara kebersamaan; (15) Menjujung tinggi masing-masing agamanya.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini merupakan penelitian lapangan bermaksud untuk mengetahui pengaruh toleransi antar umat beragama. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data penelitian akan diuraikan secara deskriptif, serta penggambaran mengenai kehidupan warga masyarakat rumah susun sehari-hari, sehingga.

Lokasi penelitian ini di Rumah Susun Cipta Menanggal Surabaya Blok 65. Pemilihan lokasi penelitian di Rumah Susun Cipta Menanggal Surabaya Blok 65, karena rumah susun tersebut merupakan salah satu tempat yang memiliki keanekaragaman agama yang besar, di mana warga masyarakatnya memeluk dua agama besar yang berbeda yaitu agama Islam dan Kristen, baik Kristen Katolik maupun Kristen Protestan, serta Agama Hindu.

Pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Data yang akan dikumpulkan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan, dan beragam fakta yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan: interview, observasi, dan penafsiran dalam setiap kegiatan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Toleransi antarumat beragama yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda-beda, seperti di Indonesia sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga keharmonisan. Tanpa toleransi tidak mungkin ada kehidupan bersama. Sikap toleransi yang terjadi antaraumat beragama Sikap toleransi yang ditunjukkan warga Rumah Susun Cipta Menanggal, Surabaya Blok 65 antara orang perorang, namun kadang-kadang antar kelompok yaitu pada acara pertemuan-pertemuan warga atau perayaan-perayaan hari besar yang dilakukan.

Dari hasil catatan interview diperoleh gambaran bahwa masyarakat di Rumah Susun Cipta Menanggal, Surabaya Blok 65 ini, diperoleh gambaran bahwa masyarakatnya telah melakukan kebersamaan solidaritas dan toleransi yang tinggi. Hal ini terlihat dalam segala aktivitas kegiatan. Kegiatan yang dimaksud bersifat umum, misalnya: Perayaan HUT Kemerdekaan, Perayaan hari Pahlawan Sepuluh November, kerja bakti dan lain-lain.

Selain itu kebersamaan dalam melakukan pertolongan pertama pada keluarga yang sakit. Sebagai contoh, jika terdapat tetangga yang sakit, maka akan membantu untuk menyediakan makanan secara bergilir. Apabila yang sakit opname di rumah sakit, maka para tetangga menjenguk dan memberikan doa untuk kesembuhannya.

Toleransi lainnya dapat dilihat juga saat ada warga yang memiliki hajat mantu. Budaya rewang masih terlihat masif dan dilakukan dengan suka cita, tanpa harus membedakan suku dan agamanya. Terlebih seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa Rumah Susun Cipta Menanggal Surabaya Blok 65 ini sangat beraneka ragam agamanya. Warga Rumah Susun Cipta Menanggal Surabaya Blok 65 ini banyak yang memeluk Islam, baik Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, tetapi ketika bekerja sama perbedaan ini tidak ditunjukkan.

Berdasarkan pengamatan, warga Rumah Susun Cipta Menanggal Surabaya Blok 65 yang terdapat satu keluarga yang beragama Katolik dan masih memiliki pola hidup sesuai masyarakat Indonesia pada umumnya. Di lain sisi terdapat satu keluarga yang beragama Hindu, dan polanya sama seperti masyarakat Indonesia pada umumnya. Sedangkan yang beragama Kristen Protestan ada dua belas keluarga, yang memiliki aliran yang berbeda-beda. Namun demikian wataknya masih watak masyarakat Indonesia yang penuh toleransi dan gotong royong.

Selain itu, berdasarkan hasil interview dengan Ketua RT, bahwa setiap Idul Fitri, warga yang beragama Islam berbondong-bondong mengirimkan makanan ke warga non-Muslim. Begitu juga sebaliknya, ketika warga yang beragama Nasrani merayakan Natal. Tidak ada pembedaan walaupun warga Rumah Susun Cipta Menanggal, Surabaya Blok 65 dari latar belakang agama yang berbeda-beda, karena semuanya merasa sebagai bagian dari warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, sehingga tetap berusaha menjaga kerukunan dengan memelihara sikap toleransi antarumat beragama Islam dengan umat beragama Kristen Katolik dan Protestan, maupun Hindu. Satu hal yang menarik dari adanya toleransi antar umat beragama di Rumah Susun Cipta Menanggal, Surabaya Blok 65 ketika warga yang beragama Islam mengadakan upacara syukuran biasanya membagikan makanan hari raya ke tetangga sekeliling rumah tanpa melihat agama yang dianut oleh tetangganya.

Adapun hasil dari observasi dan penafsiran perilaku warga Rumah Susun Cipta Menanggal, Surabaya Blok 65 dipaparkan, antara lain (1) Apabila ada undangan maka pada umumnya mereka mau memenuhi undangan, seperti misalnya acara Perayaan Idul Fitri; (2) Membantu jika diperlukan warga lain; (3) Menjenguk tetangga yang terkena musibah, seperti sakit, kematian dan lain-lain. Sebagai bukti kebersamaan. Tanpa membedakan Agama; (4) Ketika ada kegiatan kompak untuk datang bersama. Seperti kerja bakti, jaga malam, persiapan lomba, dan lain-lain; (5) Membantu tetangga yang kerepotan walaupun beda agama. Ada seorang warga yang sangat tanggap sekali dengan kerepotan tetangga, biasanya orang semacam ini menjadi pelopor untuk mengajak tetangga yang lain untuk membantu tetangga yang kerepotan.

Selain itu, perilaku toleransi warga Rumah Susun Cipta Menanggal, Surabaya Blok 65 yang lain, di antaranya (1) Semua warga sangat menghormati tetangga yang sedang beribadah, baik yang beragama Islam, Katolik, Kristen Protestan, maupun Hindu; (2) Menerima bantuan walaupun beda agama. Masyarakat tidak lagi melihat agamanya jika akan membantu maupun dibantu; (3) Memberi kesempatan pada orang lain untuk menjalankan keyakinannya, tanpa memberi komentar. Seperti ada keluarga yang orang tuanya beragama Islam kemudian anaknya menikah dengan orang yang beragama Kristen. Masyarakat tidak berkomentar dan tidak mempersoalkannya; (4) Masyarakat sangat menghormati pemimpinnya tanpa melihat apa agamanya; (5) Tidak pernah terdengar penghinaan di antara tetangga yang beda agama; (6) Masyarakat saling memelihara hubungan baik di antara mereka; (7) Mereka selalu memupuk rasa persatuan dan kesatuan. Tidak ada gerakan yang ingin memecah belah; (8) Menjaga kebersamaan di antara warga masyarakat; (9) Menjunjung tinggi masing-masing agamanya, sekaligus menghormati agama lain.

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Rumah susun Cipta Menanggal Blok 65, merupakan masyarakat yang majemuk. Terdiri dari macam-macam suku, dan agama. Masyarakatnya rukun aman dan damai. Masyarakatnya menjunjung tinggi toleransi beragama, dan masyarakatnya selalu menjaga persatuan dan kesatuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. G., Hamidah, I., Aisyah, S., Danuwijaya, A. A., Yuliani, G., & Munawaroh, H. S. (Eds.). (2017). *Ideas for 21st Century Education: Proceedings of the Asian Education Symposium (AES 2016)*, November 22-23, 2016, Bandung, Indonesia. Routledge.
- Bakar, Abu. 2015. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Jurnal Toleransi (Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama)*. Volume 7, Nomor 2, Tahun 2015, Halaman 123-131. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1426/1234>
- Faridah, Ika Fatmawati. 2013. Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Jurnal Komunitas*, Volume 5, Nomor 1, Halaman 14-25. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2368/2421>
- Jamrah, Suryan A. 2015. Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, Volume 23, Nomor 2, Tahun 2015, Halaman 185-200. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/1201/1565>
- Poerwadarminta, WJS. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tahir, Mansun. 2015. Fikih NKRI: Landasan Berkonstitusi Bagi Umat di Indonesia. *Jurnal Supremasi Hukum*, Volume 4, Nomor 1, Halaman 61-92. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Supremasi/article/view/1969/1435>